
*MEWUJUDKAN INSAN
BERBAHASA DAN BERSASTRA*

MELALUI SEMANGAT KEPAHLAWANAAN

Rosliani, Ryka Azzahra Lubis, Tri Putri Mustika, dkk.

THE
Character Building
UNIVERSITY



CV FATIH DIGITAMA INDONESIA

Mewujudkan Insan Berbahasa dan Bersastra Melalui Semangat Kepahlawanan

Copyright ©2024 by CV Fatih Digitama Indonesia
(Buku ini tidak dapat dicetak, hanya sebagai e-book)

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang
All Right Reserved

Penulis : Rosliani, Ryka Azzahra Lubis, Tri Putri Mustika, dkk.
Editor : Dr. Elly Prihasti Wuriyani, S.S., M.Pd.
Dr. Muharrina Lestarina Harahap, M.Hum.
Perancang Sampul : Hera Chairunnisa, S.Sos., M.Si.
Penata Letak : Salmah Naelfaria, S.Pd., M.Pd.
Frinawaty Lestarina, S.Pd., M.Pd.

Penerbit:
CV FATIH DIGITAMA INDONESIA
Anggota IKAPI no. 060/SUT/2021
Jl. Bejomuna no. 172, Kota Binjai, Sumatera Utara, 20734
Telp : +62 813 2929 5800
Instagram : @fadigya
e-Mail : fatihdigitamaindonesia@gmail.com

E-ISBN:
v + 139 hal; 18 cm x 25 cm

Sanksi Pelanggaran Pasal 72 Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana penjara paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah) atau paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah)
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan dan barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait, sebagaimana dimaksud ayat (1) dipidana dengan pidana paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

KATA PENGANTAR

Perguruan tinggi dan sekolah memikul tanggung jawab yang cukup besar untuk meningkat kecerdasan anak bangsa. Perguruan tinggi dan sekolah sebagai representasi atmosfer akademik harus bersama-sama bergandengan tangan meningkatkan literasi peserta didik secara sistemik agar tercipta bangsa yang cerdas, unggul, beradab, dan bermartabat. Atas latar belakang itulah buku kumpulan artikel ini dengan judul “Mewujudkan Insan Berbahasa Dan Bersastra Melalui Semangat Kepahlawanan” yang terlahir melalui kesadaran akademik untuk saling berbagi gagasan dan pengetahuan tentang literasi.

Berbagai tulisan mulai dari kalangan mahasiswa, guru, dan dosen dari penjuru daerah yang dirangkum ke dalam buku ini. Perbincangan akademik ini merupakan langkah awal untuk mengetuk kesadaran hati para akademisi dan pegiat literasi untuk bersama-sama melakukan penggalian pemikiran secara mendalam sebagai upaya meningkatkan gerakan literasi bangsa. Tulisan yang terekam di dalam buku ini memberikan kita berbagai pengetahuan serta gagasan kreatif tentang literasi.

Akhirnya, selamat membaca dan melakukan perbincangan akademik dengan berbagai gagasan edukatif yang termuat dalam buku ini. Kehadiran buku ini hanyalah sekadar pemantik untuk terus berupaya membangun kesadaran akademik untuk memperkaya khazanah pengetahuan bangsa, terutama tentang literasi.

Medan, 10 November 2023

Tim Editor

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI.....	v
MODEL PEMBELAJARAN INOVATIF DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA Ryka Azzahra Lubis	1
SANUSI PANE PAHLAWAN PENGGERAK BAHASA PERSATUAN INDONESIA Rosliani, Zufri Hidayat, Lela Erwany	9
PENGGUNAAN BAHAN AJAR MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA BERUPA KOMIK BERBASIS KEPAHLAWANAN Siti A.P Hutajulu	22
NILAI INTEGRITAS PANTUN MELAYU TRADISI MAKAN HADAP-HADAPAN Shalman Al Farisy Lubis, Suyitno Raheni Suhita	32
NILAI PENDIDIKAN KARAKTER TEKS BIOGRAFI KI HAJAR DEWANTARA DAN RELEVANSINYA SEBAGAI BAHAN AJAR BAHASA INDONESIA Salsabillah Indah Ananta	52
PENGGUNAAN INSTAGRAM SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA PADA KURIKULUM MERDEKA DI SMA N 6 MADIUN Anita Galih Ifana, Teguh Suharto, Agus Suryatmoko	62
INOVASI PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA MELALUI PENDEKATAN PROSES Dwi Indiani, Daro Jatun C.M Husnia, Imelia Salsabila, Kristiani Purba, Budi Suprayogo	73
PEMANFAATAN MEDIA PEMBELAJARAN DENGAN MENGGUNAKAN FITUR “REELS INSTAGRAM” PADA PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DI ERA GLOBALISASI Elisa Sekar Ayu Sirait1, Widia Sari, Andini Khairani	82
PEMANFAATAN YOUTUBE UNTUK PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA MATERI TEKS EKSPLANASI DI SMP Nurul Fitri Adrianti	90
PEMETAAN SIKAP MEMBACA SISWA SMA: STRATEGI PENGUASAAN INFORMASI Tria Putri Mustika	102

INOVASI MODEL PEMBELAJARAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
YANG INOVATIF **Lukman Daso** 113

DAMPAK PENGGUNAAN BAHASA GAUL TERHADAP PENULISAN
NOVEL “DIKTA DAN HUKUM” KARYA DHIA’AN FARAH **Richita Adinda
Kinanti Batubara** 127



NILAI PENDIDIKAN KARAKTER TEKS BIOGRAFI KI HAJAR DEWANTARA DAN RELEVANSINYA SEBAGAI BAHAN AJAR BAHASA INDONESIA

Salsabillah Indah Ananta

Universitas simalungan, Pematangsiantar
Email: salsabillaindahananta@gmail.com,

ABSTRACT

This research discusses the value of character education in the hero biography text: Ki Hajar Dewantara as teaching material for Indonesian language subjects in high school. The aim of this research is to describe the value of character education in the biographical text of Pahlawan: Ki Hajar Dewantara which can be used as teaching material for Indonesian language subjects. This research is qualitative and uses descriptive methods. The subject of this research is the biographical text of the hero: Ki Hajar Dewantara. The data in this research were analyzed by (1) Reading the biographical text of the hero character: Ki Hajar Dewantara, (2) Grouping the data based on the character of the character, (3) Analyzing the character of the character contained in the biographical text of the hero character: Ki Hajar Dewantara, and providing an explanation to describe the characters. (4) Concluding the results of character analysis in the biographical text of the hero: Ki Hajar Dewantara and its relevance as teaching material in Indonesian language subjects in high school

Keywords: Value, Hero, Relevance

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang nilai pendidikan karakter dalam teks biografi pahlawan: Ki Hajar Dewantara sebagai bahan ajar pada mata pelajaran bahasa Indonesia di SMA. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan nilai pendidikan karakter dalam teks biografi pahlawan : Ki Hajar Dewantara yang dapat digunakan sebagai bahan ajar mata pelajaran bahasa Indonesia. Penelitian ini bersifat kualitatif dan menggunakan metode deskriptif . Subjek penelitian ini adalah teks biografi pahlawan:Ki Hajar Dewantara. Data dalam penelitian ini dianalisis dengan cara (1) Membaca teks biografi tokoh pahlawan:Ki Hajar Dewantara, (2) Mengelompokkan data berdasarkan karakter

tokoh, (3) Menganalisis karakter tokoh yang terdapat dalam teks biografi tokoh pahlawan: Ki Hajar Dewantara, dan memberikan pemaparan untuk menggambarkan karakter tokoh. (4) Menyimpulkan hasil analisis karakter tokoh teks biografi tokoh pahlawan: Ki Hajar Dewantara dan relevansinya sebagai bahan ajar pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

Kata kunci: Nilai, Pahlawan, Relevan

PENDAHULUAN

Sebagai bagian dari kegiatan pengajaran, dapat dilakukan upaya untuk menanamkan pendidikan karakter, misalnya dengan mempelajari teks biografi pada mata pelajaran bahasa Indonesia. Sukirno (2016:55) menyatakan bahwa tulisan biografi adalah tulisan yang isinya menceritakan atau berhubungan dengan kehidupan seseorang atau orang lain. Penulisan biografi tentu mampu menyampaikan nilai pendidikan karakter. Pendidikan karakter bertujuan untuk memberikan keteladanan dan mewujudkan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari, karena pendidikan karakter sangat penting bagi keberhasilan masyarakat demokratis Pendidikan karakter dapat dilakukan melalui cerita atau narasi dalam bentuk karya sastra, yaitu H. Biografi tokoh yang disampaikan. Jenis sastra yang dapat memberikan pengetahuan, pengalaman hidup, keteladanan, dan lain-lain. Teks biografi sangat cocok untuk pengembangan karakter. Dengan mengenalkan pahlawan dalam teks. Pahlawan dalam teks biografi seringkali menjadi sumber inspirasi bagi pembacanya sepanjang hidupnya. Melalui teks biografi diharapkan dapat membentuk karakter yang baik dan menunjukkan bahwa karya sastra mempunyai kemungkinan menjadi sarana perubahan kondisi sosial masyarakat.

Teks biografi mengandung muatan pendidikan, yaitu kisah tokoh-tokoh besar yang dapat memikat dan memuja seseorang, dan dengan sendirinya tokoh-tokoh tersebut menjadi panutan yang baik. Contohnya adalah kekuatan yang sangat dahsyat yang mengubah perilaku seseorang. Pembentukan karakter tanpa teladan yang baik tidak akan maksimal. Sangat penting untuk memimpin dengan memberi contoh agar seseorang dapat meneladani perilaku baik yang ditunjukkan kepadanya. Pendidikan karakter dalam teks biografi bertujuan untuk mencegah terbentuknya manusia yang berwatak dan berperilaku kasar, agresif, brutal yang ingin mendominasi dan menindas orang lain. Harapannya melalui teks biografi seseorang dapat memahami dan mengimplementasikan nilai-nilai positif yang dialami tokoh-tokoh besar dalam teks tersebut. Pendidikan karakter melalui teks biografi merupakan bagian dari upaya mempersiapkan dan membentuk masyarakat yang bermoral. berdasarkan hal di atas faktanya, peneliti berencana melakukan penelitian dengan judul “Analisis Nilai Pendidikan Karakter Dalam Teks Biografi

Pahlawan dan Pentingnya Sebagai Bahan Ajar Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah.” Kajian Tokoh : Ki Hajar Dewantara. Kepribadian hero ini patut menjadi teladan bagi semua orang. Perbuatan yang dilakukan tokoh ini penuh dengan nilai-nilai kebaikan. Teks biografi sang pahlawan menceritakan tentang hal-hal baik yang dapat dimanfaatkan untuk pembelajaran. Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian terhadap nilai-nilai pendidikan karakter dalam teks biografi para pahlawan tersebut.

TUJUAN PENELITIAN

Sugiyono (2019:290) “Tujuan penelitian adalah untuk menemukan, mengembangkan dan menguji pengetahuan. Tujuan penelitian ini adalah untuk memperjelas hal-hal berikut: Menjelaskan nilai-nilai pendidikan karakter dalam teks biografi pahlawan: Ki Hajar Dewantara Menjelaskan apakah nilai-nilai pendidikan karakter dalam teks biografi pahlawan relevan sebagai bahan ajar mata pelajaran bahasa Indonesia.

METODE PENELITIAN

Menurut Sugiyono (2019: 2), “metode penelitian pada hakikatnya adalah sarana ilmiah untuk memperoleh data untuk tujuan dan penerapan tertentu.” Oleh karena itu, dalam melakukan penelitian harus mempunyai metode penelitian yang tepat untuk memperoleh data yang akan diuji. Made Wena (Wulandari, R, 2020:17) menyatakan bahwa model pembelajaran berbasis proyek merupakan langkah awal atau pendekatan inovatif dalam pembelajaran yang menekankan pada konsep dan prinsip dasar disiplin ilmu serta melibatkan siswa dalam penyelidikan pemecahan masalah dan kegiatan lainnya. . kegiatan yang signifikan. Kegiatan pekerjaan rumah yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerja sama menciptakan produk dunia nyata.

HASIL PENELITIAN

Hasil analisis data mengenai perlunya penggunaan buku pengayaan cerita menulis biografi yang mengandung nilai-nilai pembentukan karakter menurut persepsi siswa dan guru menjadi tolak ukur pengembangan buku pengayaan menulis cerita biografi. Berdasarkan data penilaian kebutuhan disimpulkan bahwa siswa dan guru memerlukan buku pengayaan untuk menulis cerita biografi yang mengandung nilai-nilai pembentukan karakter siswa kelas 10 sekolah menengah. Hasil analisis kebutuhan dirumuskan menjadi prinsip pengembangan buku yang memperkaya penulisan cerita biografi dengan nilai-nilai karakter pendidikan bagi

siswa kelas 10 sekolah menengah. Prinsip pengembangan buku meliputi prinsip relevansi isi, relevansi penyajian, relevansi grafis, dan relevansi bahasa. Biografi mencakup untuk mencakup karakter pendidikan secara menyeluruh. Pertama, disebutkan bahwa teks karakter masih menjadi primadona dalam menanamkan pendidikan karakter. Selain itu, cerita biografi dapat digunakan untuk mengajarkan anak tentang karakter.

Selain itu, struktur biografi juga dapat menyampaikan pesan cerita. Ada tiga struktur dalam biografi: orientasi, peristiwa dan masalah, serta penyelesaian. Orientasi merupakan gambaran awal mengenai tokoh atau pelaku dalam teks biografi. Peristiwa dan persoalan merupakan paragraf yang memuat peristiwa atau kejadian yang pernah dialami tokohnya, sedangkan paragraf fokus memuat sudut pandang pengarang terhadap tokoh dalam cerita. Reorientasi mungkin ada atau mungkin tidak ada. Bagian ini berada di akhir paragraf. Pada bagian ini menegaskan kembali bahwa hasil penelitian ini tidak hanya sebatas memberikan pengetahuan biografi kepada siswa, namun juga membantu siswa dalam menulis cerita biografi dan melengkapi nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam biografi tokoh inspiratif.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa peran penelitian dalam pengembangan buku pengayaan dan penulisan cerita biografi yang mengandung nilai-nilai pembentukan karakter siswa sekolah menengah penting dalam menanamkan nilai-nilai karakter/moral pada diri siswa. Tidak hanya nilai-nilai karakter yang diajarkan, namun siswa juga dilatih untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter dalam kehidupan sehari-hari.

PEMBAHASAN

Nilai-nilai pendidikan adalah nilai-nilai yang mendidik ke arah yang lebih baik dan bermanfaat bagi kehidupan manusia dan dicapai melalui proses perubahan sikap dan perilaku dalam upaya pendewasaan melalui proses pendidikan. Pendidikan karakter dapat dipengaruhi oleh banyak hal. Ini termasuk keluarga, teman, lingkungan dan bahasa dan banyak lainnya. Salah satu yang paling berpengaruh adalah bahasa. Dalam berkomunikasi, bahasa merupakan suatu kebutuhan dan modal yang dapat menunjukkan jati diri seseorang. Baik situasi formal maupun nonformal. Bahasa yang dianggap sebagai budaya juga mempunyai pengaruh yang besar terhadap pembentukan karakter. Seseorang mulai belajar bahasa di lingkungan keluarga kemudian melanjutkannya di lingkungan sekolah dan di masyarakat. Semua ini disebut lingkungan pendidikan. Namun di lingkungan kita, pendidikan belum mampu memberikan nilai tambah yang memudahkan seseorang dalam menguasai masa depannya dengan baik. Biografi

adalah sebuah tulisan yang menganalisis kehidupan seseorang. Sederhananya, biografi adalah cerita tentang sejarah seseorang. Biografi juga dapat diartikan sebagai cerita atau gambaran perjalanan hidup seseorang berdasarkan peristiwa nyata, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2014) Bapak Pendidikan Nasional, Ki Hajar Dewantara, adalah seorang aktivis pergerakan kemerdekaan Indonesia, kolumnis dan pelopor pendidikan bangsa Indonesia. Sepanjang hidupnya ia penuh perjuangan dan pengabdian demi kebaikan bangsa. Tak heran jika peran dan jasa Anda begitu penting dalam menjaga impian bangsa Indonesia untuk menjadi bangsa yang merdeka dari segala bentuk penjajahan. Kaitannya pendidikan karakter dengan pembelajaran bahasa Indonesia Pendidikan karakter mulai populer pada era Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Muhammad Nuh. Menurutnya, pendidikan di Indonesia lambat laun mulai melupakan pembentukan karakter peserta didik. Berdasarkan pemikiran tersebut, pendidikan saat ini juga harus mencakup pendidikan karakter. Koesuma dalam tulisannya menyatakan bahwa tujuan pendidikan adalah membentuk karakter yang diwujudkan dalam kesatuan hakiki subjek dengan tingkah laku dan sikap hidupnya. Karakter menjadi identitas yang melampaui pengalaman yang selalu berubah dan tidak menentu. Kualitas pribadi seseorang dapat diukur dari kematangan karakternya. Bahasa mencerminkan bangsa. Hal ini secara garis besar merupakan contoh hubungan antara bahasa dan pendidikan karakter.

BIOGRAFI NILAI PENDIDIKAN KARAKTER KIHAJAR DEWANTARA

Menurut Zuchdi (Adisusilo, 2013:77) karakter sebagai seperangkat sifat-sifat yang selalu dikagumi sebagai tanda-tanda kebaikan, kebijakan, dan kematangan moral seseorang. Lebih lanjut dikatakan bahwa tujuan pendidikan watak adalah mengajarkan nilai-nilai tradisional tertentu, nilai-nilai yang diterima secara luas sebagai landasan perilaku yang baik dan bertanggung jawab. Daniel Goleman (Adisusilo, 2013:80) menyatakan bahwa jika pendidikan nilai berhasil menginternalisasikan dalam diri peserta didik, maka akan terbentuk seorang pribadi yang berkarakter, pribadi yang berwatak. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat keterkaitan antara pendidikan nilai dan pendidikan karakter. Hal ini karena pendidikan nilai berjalan beriringan satu sama lain yaitu pendidikan nilai menghasilkan pendidikan karakter, dan pendidikan karakter mengajarkan nilai-nilai. Filsafat pendidikan Ki Hajar Dewantara lahir pada tanggal 2 Mei 1889 dengan nama Raden Mas Suwardi Suryaningrat. KHD berasal dari keluarga kerajaan, Candi Pakualaman, Yogyakarta. Nama ayahnya adalah K.P.H. Suryaningrat dan nama ibunya adalah Raden Ayu Sandiyah. Ibunya merupakan cicit dari Nyai Ageng Serang, keturunan Sunan Kalijaga. Ki Hajar

Dewantara merupakan cucu Sri Paku Alam III. Raden Mas Suwardi Suryaningrat mengganti namanya pada usia 39 tahun menjadi nama yang kita kenal sekarang, Ki Hadjar Dewantara.

Profesi yang ditekuni Soewardi Soerjaningrat (Ki Hajar Dewantara) adalah dunia jurnalistik, dimana ia berkontribusi pada beberapa surat kabar dan majalah pada masanya: Sedioto Express, Oetoesan Hindia, Midden Java, Tjahaja Timoer, Kaoem Moeda dan Poesara. jasa. kritik politik kaum pribumi terhadap kaum kolonialis. Tulisannya komunikatif, kuat, dan penuh tekad. Semangatnya sebagai seorang pendidik berakar dan terwujud ketika ia mendirikan Perguruan Taman Siswa pada tahun 1908 dengan tujuan mencerdaskan masyarakat Bumiputera.

Ki Hajar Dewantara saat itu adalah seorang penulis terkenal. Tulisannya yang tajam dan patriotik mampu membangkitkan semangat anti-kolonial di kalangan pembacanya. Selain berkiprah sebagai jurnalis, ia juga aktif terlibat dalam berbagai organisasi sosial dan politik. Pada tahun 1908, Ki Hajar Dewantara terlibat aktif dalam departemen dakwah organisasi Boedi Oetomo untuk mensosialisasikan masyarakat Indonesia dan meningkatkan kesadaran akan pentingnya persatuan dan kesatuan dalam berbangsa dan bernegara.

Lingkungan hidup Ki Hajar Dewantara semasa kecil mempunyai pengaruh yang besar terhadap perkembangan jiwanya, yang sangat lekat dengan nilai-nilai seni, budaya, dan agama. Pasca pergantian nama, KHD bisa leluasa bergaul dengan masyarakat umum. Oleh karena itu, perjuangannya lebih mudah diterima oleh masyarakat saat itu. Pada tanggal 4 November 1907, R.M. Soewardi Soeryaningrat melakukan “perkawinan gantung” dengan R.A. A. Soetinah. Kedua tokoh ini berasal dari satu garis keturunan yang sama dan sama-sama merupakan cucu Sri Paku Alam III. Pada akhir Agustus 1913, beberapa hari sebelum keberangkatannya ke pengasingan di Belanda, pernikahan keduanya dirayakan secara tradisional dan sederhana di Puri Suryaningratan, Yogyakarta. Ki Hajar Dewantara meninggal pada tanggal 26 April 1959 di rumahnya di Mujamuju Yogyakarta. Pada tanggal 29 April, jenazah Ki Hadjar Dewantara dipindahkan ke Anjungan Taman Siswa, kemudian diserahkan kepada Majelis Agung Taman Siswa. Dari Paviliun Taman Siswa, jenazah diantar ke restoran Wijaya Brata di Yogyakarta. Upacara pemakaman Ki Hadjar Dewantara dipimpin oleh Panglima Kodam Diponegoro Kolonel Soeharto. 28 November 1959 Ki Hajar Dewantara dinyatakan sebagai “pahlawan nasional”. Pada tanggal 16 Desember 1959, pemerintah menetapkan tanggal 2 Mei sebagai “Hari Pendidikan Nasional”, tanggal lahir Ki Hajar Dewantara sesuai dengan Keputusan Presiden Nomor 316 Tahun 1959. Sebagai

tokoh bangsa yang disegani dan disegani baik oleh kawan maupun lawan. Ki Hajar Dewantara sangat kreatif, dinamis, jujur, sederhana, runtut, runtut dan juga berani.

HAKIKAT PENDIDIKAN KARAKTER

Pendidikan karakter secara sederhana adalah pendidikan karakter. Kata karakter berasal dari bahasa Inggris *character* yang berarti watak. Ki Hajar Dewantara telah banyak memikirkan persoalan pendidikan karakter. Mengasah kecerdasan mental sangatlah baik karena dapat mengembangkan budi pekerti yang baik dan kuat, sehingga dapat muncul kepribadian (*personlijkheid*) dan budi pekerti (jiwa yang berdasarkan hukum-hukum spiritual). Ketika hal ini terjadi, orang akan selalu mampu mengatasi keinginan aslinya dan sifat (kejam, pemarah, pemarah, pelit, keras, dll). Sementara itu, Ki Hajar Dewantara mengatakan bahwa pendidikan adalah suatu usaha kebudayaan yang bertujuan untuk memberikan bimbingan hidup bagi pertumbuhan jiwa dan raga anak agar dapat mencapai kemajuan jasmani dan rohani dalam sifat pribadinya dan dalam pengaruh lingkungannya. menuju peradaban manusia. Sebaliknya, tanda kualitas “kemanusiaan” mengacu pada tingkat tertinggi yang dapat dicapai oleh orang yang sedang berkembang dalam perjalanan hidupnya. Artinya dalam upaya mencapai kepribadian atau watak seseorang, tata krama manusia merupakan tingkatan tertinggi.

Lebih lanjut Ki Hajar Dewantara menekankan bahwa pendidikan merupakan pedoman hidup anak hingga ia dewasa. Artinya perkembangan kehidupan anak melampaui kemampuan atau kemauan pendidik. Pendidik hanya dapat membimbing pertumbuhan atau penghidupan dari kekuatan-kekuatan tersebut sehingga mampu memperbaiki perilaku (bukan landasan) kehidupan dan pertumbuhan. Dengan demikian, pendidikan yang disampaikan oleh Ki Hajar Dewantara memperhatikan keseimbangan antara kreativitas, rasa dan karsa, tidak hanya sekedar proses penyampaian ilmu atau penyampaian ilmu, namun pada saat yang sama pendidikan juga merupakan proses transformasi nilai (*value transformasi*).

Dengan kata lain, pendidikan adalah proses pembentukan karakter manusia agar menjadi manusia seutuhnya. Secara spesifik, pendidikan karakter adalah proses pemberian bimbingan kepada peserta didik agar menjadi manusia yang berkarakter baik dalam dimensi hati, kreativitas, emosi dan inisiatif. Pendidikan karakter juga dapat diartikan sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan akhlak, pendidikan budi pekerti yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam mengambil keputusan yang baik dan buruk,

melestarikan yang baik dan mengenali yang baik tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan seluruh kekuatannya. Jantung Pendidikan karakter juga dapat diartikan sebagai suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter pada diri anak, yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan dan tindakan untuk memajukan nilai-nilai tersebut baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, terhadap diri sendiri, terhadap orang lain, lingkungan dan kebangsaan. Hakikat pendidikan karakter menurut Ki Hajar Dewantara adalah upaya sadar untuk menanamkan/menginternalisasikan nilai-nilai moral pada sikap dan tingkah laku peserta didik agar memperlihatkan sikap, tingkah laku, dan budi pekerti yang luhur dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam berinteraksi maupun berinteraksi dengan sesama (akhlaqul karimah) dengan Tuhan, dengan sesama, dengan alam, lingkungan dan kebangsaan, sehingga kita menjadi manusia.

Nilai-nilai yang harus diinternalisasikan dan diamanatkan oleh guru ketika mengajar mata pelajaran di sekolah adalah: religius, jujur, toleran, disiplin, pekerja keras, cerdas, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, penghargaan. Berprestasi, ramah/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, mempunyai komitmen sosial, peduli lingkungan dan bertanggung jawab.

Pandangan Ki Hajar Dewantara mengenai pendidikan karakter menunjukkan kepada kita bahwa dahulu kala, Ki Hajar Dewantara mempunyai komitmen yang kuat dalam membentuk karakter bangsa melalui pendidikan. Sayangnya, seiring berkembangnya pendidikan, pendidikan kehilangan semangat dan semangatnya, terjebak pada realisasi tujuan yang sempit dan mengabaikan terwujudnya karakter bangsa yang baik.

TUJUAN PENDIDIKAN PEMBELAJARAN KARAKTER

Pendidikan merupakan suatu proses, oleh karena itu yang diukur dalam proses pendidikan adalah bagaimana tercapainya tujuan pendidikan. Tujuan yang harus dicapai pendidikan pada hakikatnya merupakan ungkapan nilai-nilai ideal yang terbentuk dalam diri manusia. Pembentukan nilai-nilai tersebut dapat digunakan dalam perencanaan kurikulum sebagai landasan operasional dasar pelaksanaannya sendiri.

Menurut Ki Hajar Dewantara, tujuan pendidikan dapat dijelaskan sebagai berikut
“Pendidikan adalah petunjuk tumbuh kembang anak.” Yang dimaksud dengan pendidikan adalah membimbing segala daya alam yang ada pada diri anak agar

dapat tumbuh sebagai manusia. dan dapat mencapai keamanan dan kebahagiaan terbesar sebagai anggota masyarakat.

KI HAJAR DEWANTARA MENDIRIKAN SEKOLAH

SS atau Ki Hajar Dewantara mendirikan Perguruan Taman Siswa di Yogyakarta pada tanggal 3 Juli 1922. Menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan merupakan alat mobilisasi politik dan juga kesejahteraan rakyat. Dari pendidikan, anak bangsa akan melahirkan kepemimpinan yang akan membimbing masyarakat dan mengajak mereka pada pendidikan yang setara, pendidikan yang dapat dinikmati seluruh rakyat Indonesia. Ide untuk mendirikan sekolah atau pelatihan muncul pada lokakarya (diskusi) setiap hari Selasa di Kliwon. Para panelis sangat prihatin (dan menderita secara internal) mengenai keadaan pendidikan kolonial. Sistem pendidikan kolonial yang materialistis, individualistis, dan intelektualistik memerlukan tandingan, yaitu pendidikan humanistik dan kerakyatan yang menganut Hayuning Bawana (menjaga perdamaian dunia). Bagaimana Ki Hajar Dewantara mencapai mimpinya? Tentu saja perlu dilakukan perubahan metode pengajaran kolonial tahun, yaitu dari sistem pendidikan “perintah dan sanksi (hukuman)” menjadi pelatihan pelayanan publik. Pendidikan kolonial didasarkan pada diskriminasi rasial yang menjadikan anak-anak pribumi lebih rendah kedudukannya. Kondisi seperti ini perlu diubah dari model pendidikan “perintah dan sanksi”. Oleh karena itu, sudah sepantasnya KHD dianugerahi gelar “Pahlawan Nasional” di bidang pendidikan pada tahun 1959 dan diangkat menjadi Menteri Pendidikan Republik Indonesia setelah Indonesia proklamasi kemerdekaan atas jasa-jasanya sebagai pejuang dan negarawan. Ke depan, bangsa ini harus meneladani Bapak Pendidikan Indonesia dalam memperjuangkan kemerdekaan demi kebaikan bangsa Indonesia. Salah satu yang terpenting adalah Ki Hajar Dewantara adalah seorang negarawan, pejuang bangsa yang tidak hanya sekedar menyampaikan gagasan-gagasan politik perjuangan namun juga dipraktikkan oleh kaum nasionalis untuk memperjuangkan kemerdekaan Indonesia.

KESIMPULAN

Nilai-nilai pendidikan adalah nilai-nilai yang mendidik ke arah yang lebih baik dan bermanfaat bagi kehidupan manusia dan dicapai melalui proses perubahan sikap dan perilaku dalam upaya pendewasaan melalui proses pendidikan. Biografi adalah sebuah tulisan yang menganalisis kehidupan seseorang. Sederhananya, biografi adalah cerita tentang sejarah seseorang. Tujuan pendidikan karakter adalah untuk menanamkan nilai-nilai tradisional tertentu, nilai-nilai yang diterima secara luas sebagai landasan perilaku yang baik dan bertanggung jawab.

Menurut Ki Hajar Dewantara, tujuan pendidikan dapat dijelaskan sebagai berikut:

“Pendidikan merupakan pedoman tumbuh kembang anak.” “Jika kita memperhatikan tujuan pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara di atas, maka pendidikan memegang peranan penting dalam kelangsungan hidup anak.” hidupjiwa, yang fungsinya membantu pembangunan manusia, untuk mencapai manusia seutuhnya yang berkarakter Ki Hajar Dewantara berpendapat bahwa pendidikan merupakan alat mobilisasi politik dan juga kesejahteraan rakyat. Dari pendidikan akan muncul kepemimpinan anak bangsa, yang akan memimpin masyarakat dan mengajak mereka pada pendidikan yang adil. Pendidikan karakter dalam teks biografi mempunyai fungsi untuk mencegah tumbuh kembang orang-orang yang berwatak dan berperilaku kasar, agresif, brutal, serta ingin menguasai dan menindas orang lain. Melalui teks biografi diharapkan seseorang dapat memahami dan mengimplementasikan nilai-nilai positif yang terkandung dalam teks tersebut yang dijalani oleh para tokoh besar tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewantara, K. H. (1967). *Ki hadjar dewantara. Jogjakarta: Majelis Leluhur Taman Siswa.*
- Yanuarti, E. (2017). Pemikiran pendidikan ki. Hajar dewantara dan relevansinya dengan kurikulum 13. *Jurnal penelitian, 11(2), 237-265.*
- Jayanti, T., Nuryatin, A., & Mardikantoro, H. B. (2015). Pengembangan buku pengayaan menulis cerita biografi bermuatan nilai-nilai pendidikan karakter bagi peserta didik kelas VIII SMP. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 4(2).*
- Ima, D., Restu, N., & Yusuf, S. (2020). Nilainilai pendidikan karakter ra kartini dalam buku habis gelap terbitlah terang. *At-Thullab Jurnal Mahasiswa Studi Islam, 2(1), 343-354.*
- Hasriani, H. (2018). *Representasi Nilai Pendidikan Karakter Dalam Bacaan Nonfiksi Biografi Pahlawan Nasional (Suatu Kajian Sastra Anak)* (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR).
- Suwahyu, I. (2018). Pendidikan Karakter Dalam Konsep Pemikiran Pendidikan Ki Hajar Dewantara. *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan, 23(2), 192-204.*